



Sosial Media Instagram sebagai Sarana Eksistensi Diri pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman

Muhammad Fikri Haikal^{1*}, Johantan Alfiando¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

*Corresponding Author's e-mail: m.fikrihaikal501@gmail.com

Article History:

Received: August 14, 2025

Revised: October 19, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

Instagram, Self Existence, Students, Social Media

Abstract: This study explores the role of Instagram as a medium for self-existence among Communication Science students of Mulawarman University class of 2021. Using a qualitative approach, this research examines how students utilize Instagram to build their identities, strengthen self-confidence, and obtain social recognition in the digital era. The findings indicate that Instagram features such as photo and video uploads, likes, and comments become the main instruments for expressing self-existence and constructing a desired self-image. Through these features, students can shape and present versions of themselves that reflect how they want to be viewed by others. Instagram allows them to share achievements, lifestyle choices, and personal interests as part of their identity performance. The study also finds that such activities often help students gain appreciation from peers, expand their social networks, and enhance their sense of belonging within online communities. However, the use of Instagram is not without negative implications, as it can generate social pressure to appear perfect, create anxiety due to constant comparison with others, and lead to dependence on validation from likes and comments. Despite these challenges, Instagram remains a significant platform for self-expression, creativity, and interaction. Overall, this study concludes that Instagram functions not only as a social networking site but also as a space for identity construction and digital self-affirmation in modern communication practices.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Haikal, M. F., & Alfiando, J. (2025). Sosial Media Instagram sebagai Sarana Eksistensi Diri pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2419-2432. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4466>

INTRODUCTION

Penggunaan media sosial pada masa kini dilandasi oleh beragam motivasi, seperti keinginan untuk berkomunikasi, mencari informasi terbaru, berbagi pengetahuan, hingga mengikuti tren yang sedang berkembang. Salah satu tren yang menonjol adalah penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri. Banyak individu memanfaatkan platform ini untuk memperlihatkan keberadaan mereka kepada publik melalui unggahan foto, video, karya, atau pernyataan pribadi. Aktivitas ini menjadi bentuk ekspresi diri yang menunjukkan siapa mereka sebenarnya di hadapan orang lain. Namun, dalam praktiknya, penggunaan media sosial sering kali berlebihan, sehingga batas antara kehidupan nyata dan dunia maya menjadi kabur. Hal ini mencerminkan pergeseran

fungsi media sosial yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai panggung eksistensi diri tanpa sekat.

Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi salah satu platform yang signifikan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam mengekspresikan diri serta membangun eksistensi di ranah digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran Instagram sebagai media pembentukan eksistensi diri mahasiswa, dengan menitikberatkan pada bagaimana mereka memanfaatkan platform tersebut untuk membangun identitas pribadi, memperluas relasi sosial, serta mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif di era digital.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling populer di kalangan generasi milenial. Platform ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan informasi sekaligus mendekatkan diri pada hal-hal yang menarik perhatian mereka melalui fitur mengikuti akun-akun tertentu. Sebagian besar pengguna Instagram memanfaatkan platform ini sebagai sarana untuk mengekspresikan kepribadian dan memenuhi kepuasan diri dengan mengunggah berbagai aktivitas mereka. Dalam konteks ini, Instagram menyediakan ruang yang luas bagi pengguna untuk berekspresi secara bebas sesuai dengan keinginan masing-masing. Sebagai media sosial berbasis visual, Instagram memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya.

Kepopuleran Instagram tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat masa kini yang cenderung menunjukkan sisi narsistik dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi, khususnya peningkatan kualitas kamera pada smartphone, menjadi salah satu faktor pendukung tren ini. Kini, siapa pun dapat dengan mudah mengambil foto kapan saja dan di mana saja, lalu mengunggahnya ke Instagram. Tidak hanya terbatas pada foto pribadi, pengguna juga kerap membagikan gambar makanan, tempat wisata, maupun lokasi umum yang dianggap menarik (Suryani & Suwarti, 2014).

Eksistensi diri yang ditampilkan melalui media sosial, khususnya Instagram, menjadi bentuk interaksi sosial modern antarindividu. Seiring dengan perkembangan zaman, pola komunikasi manusia mengalami pergeseran dan semakin beragam, termasuk melalui media daring. Aktivitas menampilkan eksistensi diri terus dilakukan karena dianggap mampu memberikan berbagai manfaat, baik secara personal maupun sosial. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan meliputi analisis konten terhadap akun Instagram milik mahasiswa Ilmu Komunikasi serta wawancara mendalam dengan beberapa responden terpilih.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP dari berbagai angkatan, peneliti telah menetapkan bahwa mahasiswa angkatan 2022 akan dijadikan sebagai objek utama dalam penelitian ini. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian karakteristik mahasiswa tersebut dengan indikator eksistensi diri yang telah dijelaskan sebelumnya. Observasi ini menjadi tahap awal untuk menelusuri lebih jauh mengenai bagaimana bentuk eksistensi diri ditunjukkan melalui media sosial Instagram sebagai salah satu bentuk interaksi sosial digital di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman.

Bentuk observasi ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai eksistensi diri di media sosial Instagram sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Mulawarman. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran media sosial Instagram sebagai sarana

dalam membangun eksistensi diri mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan tahun 2021 Universitas Mulawarman.

METODE PENELITIAN

Jenis sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, melalui observasi aktivitas mereka di Instagram serta wawancara mendalam. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dokumentasi berupa tangkapan layar akun Instagram narasumber dan informasi lain dari internet yang relevan untuk menunjang analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan, tujuan penelitian, serta karakteristik objek yang diteliti. Peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa dalam menggunakan Instagram sebagai sarana eksistensi diri, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung berupa tangkapan layar dan konten dari akun Instagram yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil pengamatan dan wawancara. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, bagan, atau matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun temuan secara sistematis dari pola dan makna yang muncul selama proses analisis, serta memastikan keakuratan dan validitasnya melalui penelusuran ulang data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial Instagram yang saat ini sangat diminati oleh kalangan mahasiswa, khususnya sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang aktif menggunakan Instagram selama tiga bulan (November, Desember, dan Januari), peneliti menemukan bahwa platform ini dimanfaatkan untuk menampilkan ciri-ciri eksistensi diri. Dengan menggunakan pendekatan teori *uses and gratification*, peneliti mengkaitkan temuan lapangan dengan konsep eksistensi diri sebagaimana dijelaskan oleh Smith (2003:54). Ciri-ciri eksistensi diri yang diamati dalam penelitian ini meliputi kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, kesadaran akan peran, kesadaran akan keunikan diri, daya tarik pribadi, konsistensi dalam menjalani kehidupan, serta ketegangan atau kedamaian yang dirasakan individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya digunakan sebagai media hiburan atau komunikasi, tetapi juga menjadi alat strategis bagi mahasiswa untuk membentuk dan memperlihatkan identitas serta eksistensinya di dunia digital.

Kesadaran Diri

Dalam konteks eksistensi diri, kesadaran diri menjadi aspek penting yang ditunjukkan melalui aktivitas pengguna media sosial Instagram dalam membagikan konten yang berdampak positif bagi orang lain. Melalui tindakan ini, pengguna secara tidak langsung mengupayakan pengakuan sosial dan menunjukkan pemahaman terhadap kekuatan serta kelemahan diri mereka sendiri. Peneliti mengaitkan fenomena ini dengan teori dari Smith (2003), yang menyebutkan bahwa kesadaran diri mencakup kemampuan individu dalam mengenali potensi dan keterbatasannya, baik dalam hal apa yang dapat dilakukan maupun bagaimana cara melakukannya. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan dengan Fikran—seorang mahasiswa aktif pengguna Instagram sejak tahun 2016 atau 2017—terungkap bahwa ketertarikannya terhadap fitur-fitur Instagram mendorongnya untuk menggunakan platform tersebut sebagai media ekspresi diri.

Meskipun Fikran memiliki kesadaran diri yang kuat, ia tetap dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi sosial dalam bentuk like dan komentar. Hal ini menunjukkan bahwa, sejalan dengan teori *Uses and Gratification*, Fikran secara aktif memilih Instagram sebagai media untuk memenuhi kebutuhan akan identitas sosial dan pengakuan. Ia tidak hanya menggunakan Instagram untuk menampilkan eksistensinya, tetapi juga untuk membangun citra diri yang positif dan autentik. Kesadaran akan identitas diri tercermin dari pilihannya untuk menjadikan Instagram sebagai sarana personal branding dalam bidang komunikasi, sementara kesadaran akan pengaruh diri ditunjukkan melalui konten yang bertujuan memberikan edukasi kepada pengikutnya. Ia juga menyadari bahwa eksistensinya membawa dampak terhadap orang lain, meskipun ia menyatakan bahwa validasi dalam bentuk interaksi digital bukan satu-satunya tolok ukur penting. Keseluruhan narasi ini memperlihatkan bahwa eksistensi diri Fikran dibentuk atas dasar kesadaran yang kuat terhadap identitas pribadinya, pengaruhnya terhadap orang lain, serta interaksinya dalam ruang digital, sebagaimana ditegaskan dalam teori eksistensi diri menurut Smith (2003).

Eksistensi Diri

Dalam kaitannya dengan eksistensi diri di media sosial, kepercayaan diri memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang menampilkan dirinya kepada orang lain. Pengguna Instagram, seperti Fikran, menunjukkan bahwa diperlukan mental, hati, dan perasaan yang kuat untuk berbagi sesuatu secara publik karena tidak semua konten yang dibagikan akan diterima secara positif oleh audiens. Berdasarkan wawancara, Fikran menjelaskan bahwa sifat Instagram yang online dan luas jangkauannya memungkinkan dirinya dikenal oleh khalayak yang tidak berada dalam lingkaran dekatnya. Ia merasa bahwa kehadirannya di platform tersebut mencerminkan peran aktifnya dalam menyebarkan ilmu dan edukasi sesuai dengan personal branding yang ia bangun. Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri Fikran diperkuat oleh pengakuan sosial dan strategi branding yang ia bangun secara konsisten. Meskipun ia mendapatkan tekanan dari ekspektasi sosial, Fikran tetap mampu menjaga kestabilan emosionalnya dalam menggunakan Instagram sebagai sarana ekspresi diri.

Hal ini selaras dengan Teori *Uses and Gratification*, yang menekankan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka, termasuk kebutuhan akan validasi dan pengakuan. Instagram bagi Fikran bukan sekadar tempat untuk menunjukkan eksistensi, tetapi juga sarana strategis untuk membangun citra diri yang positif melalui interaksi sosial. Kepercayaan diri Fikran muncul dari dorongan psikologis untuk mendapatkan pengakuan sekaligus keyakinan pribadi terhadap nilai dari

kontennya. Dalam hal ini, audiens berperan sebagai aktor aktif yang mengelola media untuk memenuhi tujuan tertentu, yang pada diri Fikran terwujud dalam bentuk eksistensi yang konsisten dan berdampak.

Lebih lanjut, hubungan antara eksistensi diri dan kepercayaan diri tercermin dalam beberapa aspek dari wawancara dengan Fikran. Ia menunjukkan keyakinan dalam mengekspresikan dirinya melalui Instagram, percaya diri menghadapi dinamika validasi sosial, dan memiliki visi jelas dalam membangun personal branding di bidang komunikasi. Kepercayaan dirinya terlihat dari keberaniannya menampilkan konten yang mencerminkan identitas serta kepeduliannya terhadap dampak positif bagi audiens. Ia menekankan bahwa manfaat konten lebih penting daripada jumlah "like" atau komentar yang diterima. Dengan demikian, kepercayaan diri Fikran tidak semata didasarkan pada pengakuan eksternal, melainkan pada keyakinan atas nilai kontennya. Hal ini menunjukkan eksistensi diri yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam teori eksistensi diri oleh Smith (2003), di mana individu memiliki kesadaran terhadap siapa dirinya, apa tujuannya, dan bagaimana ia berinteraksi secara bermakna dengan lingkungannya.

Harga Diri

Dalam konteks harga diri, penggunaan Instagram oleh para penggunanya, seperti Fikran, tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan eksistensi diri, tetapi juga untuk memperkuat dan meningkatkan harga diri mereka. Fikran, misalnya, menggunakan platform ini sebagai sarana untuk berbagi prestasi dan kegiatan sosial yang ia lakukan, yang bertujuan untuk mendapatkan penilaian positif dari pengikutnya. Penilaian tersebut sering kali berupa "like" atau komentar yang dapat memperlihatkan apakah konten yang dibagikan diterima baik oleh audiens. Fikran melihat Instagram sebagai alat untuk membangun personal branding, meningkatkan citra diri, dan memperkuat harga dirinya, terutama melalui pengakuan dan validasi sosial yang diterima dari pengikutnya.

Namun, sebagaimana yang dijelaskan oleh Fikran, meskipun dia merasa bahwa Instagram bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan dirinya dan karya-karyanya, ia juga menyadari bahwa ekspektasi sosial dapat menimbulkan tekanan dan kecemasan jika harapan tidak tercapai. Fikran tidak hanya mengandalkan "like" atau komentar sebagai ukuran harga dirinya, melainkan juga lebih fokus pada nilai yang dapat ia berikan melalui konten yang ia bagikan. Ini menunjukkan bahwa harga diri Fikran tidak semata-mata didasarkan pada pengakuan eksternal, tetapi pada keyakinan internal bahwa apa yang ia lakukan memiliki manfaat bagi orang lain.

Hasil wawancara ini sejalan dengan Teori *Uses and Gratification*, yang menyatakan bahwa individu menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial mereka, termasuk kebutuhan akan validasi dan pengakuan. Dalam hal ini, Fikran memilih Instagram untuk memperkuat citra diri dan mendapatkan pengakuan sosial, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan harga dirinya. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun penggunaan Instagram dapat meningkatkan harga diri, tekanan sosial dan kecemasan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika media sosial.

Eksistensi diri dan harga diri saling terkait, di mana harga diri yang tinggi memungkinkan individu untuk menunjukkan eksistensi dirinya dengan cara yang lebih positif dan autentik. Seperti yang dijelaskan oleh Smith (2003), harga diri merujuk pada penghargaan yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dan keyakinan bahwa dirinya

memiliki nilai yang layak dihormati oleh orang lain. Dalam hal ini, harga diri Fikran berperan besar dalam memperkuat eksistensi dirinya di Instagram.

Fikran memanfaatkan Instagram sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensinya dengan membagikan pencapaian dan aktivitas yang ia lakukan. Bagi Fikran, ini adalah cara untuk memperlihatkan dirinya sebagai individu yang aktif dan berkontribusi di berbagai bidang. Hal ini juga mencerminkan harga diri yang kuat, karena ia merasa bahwa dirinya berharga dan layak untuk dikenali melalui konten yang ia bagikan. Meskipun konten yang ia unggah seringkali mendapatkan penilaian dari pengikutnya, seperti "like" atau komentar, Fikran tidak terlalu bergantung pada angka-angka tersebut sebagai tolok ukur harga dirinya. Bagi Fikran, yang lebih penting adalah dampak positif yang ia dapat berikan kepada audiensnya, menunjukkan bahwa harga dirinya tidak semata-mata ditentukan oleh validasi sosial, tetapi oleh nilai yang ia berikan melalui setiap informasi yang dibagikan. Selain itu, Fikran juga menggunakan Instagram untuk membangun citra diri yang positif, dengan menampilkan kompetensinya di bidang komunikasi. Ia berusaha untuk memperlihatkan dirinya sebagai individu yang aktif, berpengetahuan, dan memiliki keahlian, dengan membagikan konten-konten edukatif dan inspiratif yang dapat memberikan manfaat kepada pengikutnya.

Secara keseluruhan, harga diri Fikran menjadi dasar yang kuat dalam membangun eksistensi dirinya di Instagram. Dengan tidak terlalu bergantung pada validasi sosial dan lebih fokus pada dampak positif yang ia ciptakan, Fikran menunjukkan bahwa eksistensinya bukan hanya tentang menjadi terlihat, tetapi juga memberikan nilai bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan teori eksistensi diri yang menekankan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan lebih mudah untuk menunjukkan eksistensi dirinya secara positif dan autentik.

Kesadaran Akan Peran

Kesadaran akan peran sangat penting bagi pengguna Instagram untuk menunjukkan eksistensi diri mereka di platform tersebut. Setiap pengguna diharapkan dapat merealisasikan dirinya melalui apa yang dibagikan di media sosial, yang pada akhirnya akan diakui oleh orang lain atau pengguna Instagram lainnya. Fikran, sebagai salah satu pengguna Instagram, menunjukkan bahwa eksistensi diri di media sosial sangat dipengaruhi oleh passion atau minat pribadi yang mendalam. Meskipun banyak pengguna yang mengukur eksistensi mereka berdasarkan jumlah like, komentar, atau share, Fikran memiliki pandangan yang berbeda. Ia menganggap bahwa yang lebih penting adalah seberapa banyak informasi atau konten yang ia bagikan dapat menjangkau orang lain dan memberikan manfaat. Fikran menyatakan bahwa meskipun orang tidak selalu memberikan like atau komentar, mereka tetap bisa mendapatkan informasi dari apa yang ia bagikan. Hal ini menunjukkan bahwa Fikran lebih mengutamakan dampak yang ditimbulkan dari konten yang ia unggah, daripada sekadar mencari validasi dari pengikutnya. Sebagai seorang mahasiswa yang positif dan inspiratif, Fikran menggunakan pengaruh sosialnya di Instagram untuk memberikan motivasi dan dampak positif kepada pengikutnya, serta secara konsisten menjalankan peran sosialnya sebagai influencer.

Dalam wawancara mengenai kesadaran akan perannya, Fikran mengungkapkan bahwa ia tidak hanya menggunakan Instagram untuk sekadar berbagi konten, tetapi juga untuk membangun citra diri yang positif dan memberikan inspirasi kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan teori *Uses and Gratification*, yang menjelaskan bahwa individu memilih media untuk memenuhi kebutuhan sosial dan eksistensi diri mereka. Fikran menggunakan

Instagram sebagai alat untuk menunjukkan identitas sosial dan peran dalam masyarakat, serta untuk membangun citra dirinya sebagai seseorang yang dihormati di komunitas sosialnya. Dalam konteks ini, Fikran memahami bahwa eksistensi dirinya di media sosial bukan hanya soal keberadaan, tetapi juga tentang bagaimana ia sadar akan perannya dan kontribusinya terhadap orang lain. Menurut Smith (2003), kesadaran akan peran merupakan indikator utama dari eksistensi diri, yang menggambarkan bagaimana seseorang memahami posisi dan kontribusinya di dalam masyarakat. Fikran mengungkapkan bahwa kesadaran akan peran ini tidak hanya berfokus pada dirinya, tetapi juga bagaimana ia mempengaruhi orang lain dan membangun interaksi sosial yang positif melalui konten yang ia bagikan di Instagram.

Kesadaran akan Kekuatan Misi Pribadi

Eksistensi diri dalam konteks kesadaran akan kekuatan misi pribadi terkait erat dengan tujuan dan maksud yang dimiliki individu dalam menggunakan media sosial, terutama Instagram. Setiap pengguna Instagram memiliki niat tertentu, baik itu untuk berbagi informasi terbaru maupun mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial berdasarkan passion atau minat mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Smith (2003), yang menyatakan bahwa setiap pengguna media sosial memiliki visi dan misi yang mendorong mereka dalam mengekspresikan eksistensi diri. Dalam wawancara, Fikran mengungkapkan bahwa ia ingin menonjolkan kemampuannya di dunia komunikasi, suatu bidang yang ia geluti. Ia menjelaskan bahwa melalui Instagram, ia berusaha untuk memperkenalkan diri sebagai figur yang kompeten dalam bidang komunikasi dan memberikan edukasi yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, Instagram menjadi platform yang tidak hanya digunakan untuk berbagi konten, tetapi juga untuk membangun citra diri dan mendukung kariernya, seperti yang dijelaskan Fikran: “Saya ingin menonjolkan salah satu kemampuan saya di dunia komunikasi karena saya ingin berkecimpung dan juga saya cukup menggeluti dunia komunikasi. Jadi saya ingin menjadi salah satu figur yang dikenal melalui platform Instagram, menjadi orang yang juga terus serta memberikan edukasi, yang memberikan literasi terkait komunikasi tadi. Dengan begitu, ini juga nantinya membantu saya dalam menunjang karir saya ke depannya.” Fikran menunjukkan bahwa dengan tujuan yang jelas dan antusiasme yang besar, ia berhasil membangun eksistensi diri yang konstruktif dan menginspirasi. Dengan menggunakan Instagram sebagai sarana untuk menyampaikan misi pribadi, ia juga berupaya untuk memberikan nilai tambah bagi pengikutnya dan menciptakan dampak positif di komunitas kampus serta media sosial.

Terkait dengan Teori Uses and Gratification, yang menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pribadi mereka, Fikran menggunakan Instagram untuk mencapai tujuan tersebut, baik dalam membangun identitas diri maupun dalam mengekspresikan misi pribadinya. Fikran secara strategis memilih Instagram sebagai platform untuk meningkatkan pengakuan dirinya, memberikan edukasi, dan memotivasi orang lain melalui konten yang relevan dengan dunia komunikasi. Oleh karena itu, ia tidak hanya menggunakan media sosial untuk eksistensi semata, tetapi sebagai alat untuk mewujudkan tujuan yang lebih besar.

Eksistensi diri menurut Smith (2003) berkaitan erat dengan kesadaran individu terhadap tujuan hidup dan misi pribadinya. Dalam wawancara dengan Fikran, terlihat jelas bagaimana kesadaran ini tercermin dalam penggunaan Instagram sebagai alat untuk membangun identitas dan citra diri. Fikran memahami bahwa Instagram bukan hanya

sekadar media sosial, melainkan platform yang ia manfaatkan untuk memperkenalkan dirinya sebagai sosok yang aktif dan berkompeten dalam dunia komunikasi. Ia memanfaatkan media ini untuk membangun personal branding yang kuat. Selain itu, Fikran juga menggunakan Instagram untuk berbagi pengetahuan dan edukasi terkait komunikasi, dengan tujuan agar pengikutnya mendapatkan informasi yang bermanfaat. Melalui hal ini, ia berharap dapat dikenal sebagai figur yang memberikan kontribusi positif dalam bidang yang ia tekuni. Lebih jauh lagi, Fikran melihat penggunaan Instagram sebagai langkah strategis untuk memperkuat karier dan membuka peluang masa depan. Dengan membagikan konten yang relevan dengan bidang komunikasi, ia berupaya membangun citra diri yang tidak hanya mengarah pada pengakuan, tetapi juga sebagai pondasi untuk meraih tujuan yang lebih besar dalam hidupnya. Kesadaran akan misi pribadinya ini memungkinkan Fikran untuk menggunakan Instagram dengan cara yang efektif dalam membangun eksistensi sosial, memberi kontribusi, serta meraih tujuan profesional dan personal yang lebih luas.

Daya Tarik Pribadi

Daya tarik pribadi merupakan aspek penting dalam eksistensi diri di media sosial, termasuk Instagram. Hal ini terlihat dalam cara Fikran memanfaatkan platform tersebut untuk menunjukkan keunikan dan daya tarik dirinya. Dalam wawancara, Fikran mengungkapkan bahwa ia memiliki ciri khas berupa sapaan "hai halo anyong" dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Korea. Sapaan ini bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga mencerminkan adaptasi Fikran terhadap perkembangan zaman dan globalisasi, serta keterbukaannya terhadap budaya luar, seperti Korean Wave dan budaya Barat. Menurut Fikran, sapaan ini menggambarkan dirinya sebagai individu yang up-to-date dan terbuka terhadap perubahan. Selain itu, ia ingin menggunakan sapaan ini sebagai bentuk edukasi kepada pengikutnya, agar mereka memahami bahwa ia adalah seseorang yang mengikuti perkembangan zaman dan dapat beradaptasi dengan perubahan budaya global.

Daya tarik pribadi Fikran juga terletak pada kemampuan berkomunikasi yang baik dan pengaruh positif yang ia bagikan melalui konten-kontennya. Dengan visual yang estetik dan personal branding yang konsisten, ia berhasil membangun eksistensi diri yang kuat di Instagram. Dalam konteks Teori Uses and Gratification, Fikran menggunakan Instagram secara aktif untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya. Teori ini menyatakan bahwa individu memilih media untuk memenuhi kebutuhan identitas sosial dan pengakuan diri. Instagram menjadi platform bagi Fikran untuk menonjolkan keunikan pribadinya, meningkatkan citra diri, serta mendapatkan pengakuan sosial yang memperkuat eksistensi dirinya. Dengan mengedepankan keaslian dan konsistensi dalam personal branding, Fikran berhasil menciptakan daya tarik pribadi yang kuat dan dihargai oleh komunitas sosialnya.

Eksistensi diri tidak hanya melibatkan keberadaan seseorang, tetapi juga kemampuan individu untuk menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Smith (2003) menyatakan bahwa daya tarik pribadi merupakan salah satu faktor kunci dalam membangun eksistensi diri, karena individu yang memiliki daya tarik khusus lebih mudah mendapatkan pengakuan sosial. Dalam wawancara dengan Fikran, daya tarik pribadinya memainkan peran penting dalam memperkuat eksistensi dirinya di media sosial Instagram. Fikran mengungkapkan bahwa ia memiliki ciri khas dalam menyapa audiensnya dengan salam "Hai, Halo, Anyong," yang menggabungkan tiga bahasa, yakni Indonesia, Inggris, dan Korea. Salam khas ini menjadi identitasnya di media sosial dan

berfungsi sebagai personal branding yang unik dan mudah dikenali, yang membedakannya dari pengguna Instagram lainnya.

Fikran menyadari bahwa untuk membangun eksistensi di media sosial, ia perlu memiliki sesuatu yang menarik bagi audiensnya. Oleh karena itu, ia secara aktif menciptakan konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga edukatif, untuk menarik perhatian dan mendapatkan respons positif dari pengikutnya. Dengan daya tarik ini, Fikran mampu membangun interaksi sosial yang lebih kuat dan memperkuat eksistensinya di dunia digital. Selain itu, ia menekankan bahwa ia ingin dikenal sebagai seseorang yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan terbuka terhadap perubahan globalisasi. Dalam komunikasinya, Fikran menggunakan unsur budaya yang berbeda, seperti budaya Barat dan Korean Wave, untuk menunjukkan bahwa ia adalah individu yang modern dan terus mengikuti tren global. Hal ini mencerminkan bahwa daya tarik pribadinya tidak hanya berkaitan dengan aspek visual atau gaya berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai dan karakter yang ia pegang.

Daya tarik pribadi Fikran berperan penting dalam membangun eksistensi dirinya di Instagram. Dengan ciri khas yang ia miliki, kemampuannya dalam menarik perhatian audiens, serta cara ia mencerminkan kepribadiannya dalam setiap konten yang ia buat, Fikran berhasil menciptakan identitas yang kuat di media sosial. Hal ini sesuai dengan konsep eksistensi diri yang menekankan bahwa individu dengan daya tarik unik cenderung lebih mudah memperoleh pengakuan dan membangun citra yang berpengaruh di masyarakat.

Kesadaran Akan Keunikan Diri

Eksistensi diri yang berhubungan dengan kesadaran akan keunikan diri dapat terlihat pada bagaimana pengguna media sosial Instagram membagikan konten yang berbeda dan mencerminkan pencapaian atau prestasi yang telah mereka raih. Konten yang dibagikan tidak hanya sekadar konten biasa, melainkan mencerminkan identitas dan keunikan individu tersebut. Fikran, sebagai salah satu pengguna Instagram, menyadari bahwa keberadaan dirinya di platform ini bukan hanya untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk membagikan pencapaian pribadi yang ia banggakan. Menurut Fikran, konten yang ia bagikan mendapat dukungan positif dari pengikutnya, yang merasa konten-konten tersebut bermanfaat dan memberikan semangat. Ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial dari audiens juga berperan dalam membangun kesadaran akan keunikan diri.

Fikran tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau perbandingan dengan pengguna Instagram lainnya, melainkan mengekspresikan keunikan dirinya dengan cara yang autentik. Ia tidak merasa perlu mengkhawatirkan apa yang tidak dimiliki oleh orang lain, tetapi justru fokus pada pencapaian yang telah ia raih. Keaslian dan keunikan dirinya menjadi kekuatan dalam membangun eksistensi diri yang positif di Instagram. Dalam wawancara, Fikran menegaskan bahwa konten yang ia bagikan tidak hanya terkait dengan gaya hidup dan komunikasi, tetapi juga bertujuan untuk memberikan dampak positif kepada pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memanfaatkan platform Instagram sebagai sarana untuk mengekspresikan siapa dirinya secara jujur dan inspiratif.

Teori Uses and Gratification menyatakan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, termasuk kebutuhan untuk menonjolkan identitas diri dan mendapatkan pengakuan sosial. Dalam konteks Fikran, Instagram menjadi platform yang memungkinkan dia untuk mengekspresikan keunikan dirinya dan

memperoleh kepuasan pribadi. Fikran aktif memilih Instagram sebagai media untuk memperlihatkan keaslian dirinya, yang pada gilirannya membantunya mendapatkan pengakuan positif dari komunitas sosialnya. Ini mencerminkan bagaimana Fikran berhasil memanfaatkan Instagram untuk membangun citra diri yang unik, autentik, dan menginspirasi orang lain.

Eksistensi diri bukan hanya soal dikenal atau hadir di masyarakat, tetapi juga melibatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keunikan diri sendiri. Menurut Smith (2003), kesadaran akan keunikan diri adalah faktor penting dalam membangun eksistensi, di mana individu fokus pada kelebihan dan ciri khas yang dimilikinya, tanpa membandingkan diri dengan orang lain. Dalam wawancara dengan Fikran, kesadaran akan keunikan dirinya terlihat jelas dalam cara ia membangun identitasnya di media sosial Instagram.

Fikran memahami bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari orang lain. Dengan kesadaran ini, ia secara aktif membangun identitas dirinya melalui konten yang dibagikan di Instagram, yang fokus pada dunia komunikasi dan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa Fikran tidak sekadar mengikuti tren atau meniru orang lain, melainkan menciptakan ciri khas tersendiri yang memperkuat eksistensinya di dunia maya. Ia ingin konten yang ia bagikan memberikan nilai tambah bagi pengikutnya, tidak hanya sekadar menarik, tetapi juga bermanfaat dan memberikan dampak positif. Dengan cara ini, Fikran berhasil menonjolkan keunikan dalam cara berkomunikasi dan menyampaikan pesan, yang pada akhirnya membangun citra dirinya sebagai figur yang berpengaruh di media sosial.

Respon dari audiens juga memperkuat kesadaran Fikran terhadap keunikan dirinya. Banyak pengikutnya yang memberikan dukungan dan merasa bahwa konten yang ia bagikan bermanfaat. Hal ini menjadi motivasi bagi Fikran untuk terus membagikan konten yang sesuai dengan passion dan keahliannya, tanpa merasa tertekan untuk mengikuti standar orang lain. Fikran memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap keunikan dirinya dan tidak terpengaruh oleh tekanan sosial yang sering mendorong individu untuk beradaptasi demi mendapatkan pengakuan.

Kesadaran akan keunikan diri ini menjadi faktor utama dalam membangun eksistensi Fikran di Instagram. Dengan memahami dan menghargai kelebihan serta karakteristik yang dimilikinya, Fikran berhasil menciptakan identitas yang autentik dan berpengaruh di media sosial. Hal ini sejalan dengan teori eksistensi diri yang menekankan bahwa individu yang memiliki kesadaran akan keunikan dirinya akan lebih mudah membangun citra diri yang kuat dan mendapatkan pengakuan sosial yang positif.

Konsistensi Terhadap Kehidupan

Eksistensi diri yang dibangun berdasarkan konsistensi terhadap kehidupan mencerminkan bagaimana individu mempertahankan prinsip hidup dan kesetiaan terhadap nilai-nilai yang mereka anut, terutama dalam konteks media sosial seperti Instagram. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengguna Instagram, termasuk Fikran, memilih dengan hati-hati foto atau konten yang akan diunggah, berdasarkan suasana hati yang tenang dan kebutuhan pribadi mereka, tanpa paksaan dari pihak manapun. Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk berbagi konten di Instagram bukan hanya didasarkan pada tren, tetapi lebih pada kehendak dan kondisi emosional individu yang bersangkutan.

Fikran menjelaskan dalam wawancara bahwa tujuan utama dirinya dalam membangun daya tarik pribadi di Instagram adalah untuk memperkenalkan kemampuan dan kebiasaan yang dimilikinya, serta untuk menginspirasi pengikutnya untuk terus mengembangkan potensi diri mereka. Fikran berfokus pada pengembangan soft skills dan hard skills melalui berbagai alternatif yang ia bagikan kepada audiensnya, dengan harapan dapat memotivasi mereka untuk berjuang dan meningkatkan kemampuan pribadi. Fikran menegaskan bahwa pesan yang ingin ia sampaikan adalah tentang pentingnya menjadi pribadi yang aktif, produktif, dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Melalui wawancara ini, terlihat bahwa Fikran menunjukkan konsistensi yang kuat terhadap prinsip hidupnya di Instagram. Ia berhasil membangun personal branding yang positif, autentik, dan konsisten, yang membantu menciptakan eksistensi diri yang dihargai dan diakui oleh pengikut dan komunitas sosialnya. Fikran mempertahankan citra pribadi yang stabil dan positif, yang menciptakan persepsi tentang dirinya sebagai individu yang dapat dipercaya dan dihormati.

Dalam konteks Teori Uses and Gratification, hal ini menggambarkan bagaimana Fikran menggunakan Instagram sebagai media untuk menunjukkan konsistensi terhadap kehidupan dan prinsip-prinsip yang ia anut. Teori ini menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti pencarian identitas sosial yang konsisten dan autentik. Dalam hal ini, Instagram berfungsi sebagai alat bagi Fikran untuk menunjukkan eksistensi dirinya yang stabil dan positif, yang sesuai dengan kebutuhan akan pengakuan diri dan identitas sosial yang digambarkan dalam teori tersebut.

Penggunaan Instagram oleh Fikran secara konsisten untuk membagikan konten yang mencerminkan prinsip hidup dan konsistensi dirinya mencerminkan pemilihan media yang aktif dan disengaja. Fikran berhasil memanfaatkan media ini untuk membangun citra diri yang autentik dan dihargai, sesuai dengan teori bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan identitas sosial yang konsisten dan pengakuan diri.

Ketegangan Dan Kedamaian

Ketegangan dan kedamaian dalam eksistensi diri tercermin dalam sikap pengguna Instagram dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi di platform tersebut. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah kritik atau ketidaksukaan terhadap konten yang dibagikan. Namun, para pengguna Instagram, seperti Fikran, memilih untuk menyikapi hal tersebut dengan bijaksana. Mereka tidak membiarkan komentar negatif atau haters mempengaruhi perasaan mereka, melainkan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus berprestasi dan membagikan hal-hal yang membanggakan. Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun banyak tantangan yang dihadapi, mereka tetap menjaga ketenangan dan tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal.

Fikran, misalnya, mengungkapkan bahwa interaksi positif dengan orang lain di Instagram sangat memengaruhi perasaan damai yang ia rasakan. Ia merasa bangga dan senang ketika mendapatkan komentar yang mendukung dan positif. Menurutnya, untuk menciptakan lingkungan yang positif, semuanya dimulai dari diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Fikran menyadari bahwa dengan membagikan konten di Instagram, selain menunjukkan kemampuan pribadi, ia juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Ia merasa lebih berguna bagi sesama meskipun tidak bertemu langsung, karena melalui

media sosial, ia dapat memberikan inspirasi dan dukungan dalam bentuk ilmu atau pesan positif.

Dalam hal ini, Fikran berhasil menjaga ketegangan dan kedamaian di Instagram dengan cara berinteraksi secara positif dan bersikap tenang terhadap kritik. Ia menyampaikan pesan inspiratif yang memberikan dampak emosional positif kepada pengikutnya, serta menggunakan komentar negatif sebagai pendorong untuk terus berkarya. Sikap ini sejalan dengan Teori Uses and Gratification, yang menyatakan bahwa individu aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka. Bagi Fikran, Instagram bukan hanya platform untuk eksistensi diri, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kedamaian batin dan keseimbangan emosional dengan menyebarkan pesan-pesan yang bermanfaat dan menjaga interaksi sosial yang positif.

Eksistensi diri tidak hanya tercermin dalam bagaimana seseorang menunjukkan keberadaannya, tetapi juga dalam bagaimana individu tersebut mengelola tekanan sosial dan menjaga keseimbangan emosional. Menurut Smith (2003), ketegangan dan kedamaian merupakan indikator utama eksistensi diri, di mana seseorang dapat tetap tenang dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan, kritik, serta dinamika sosial. Dalam wawancara dengan Fikran, hal ini terlihat jelas dari cara ia menyikapi interaksi sosial di Instagram dan bagaimana ia menjaga eksistensi dirinya tanpa terbebani oleh tekanan sosial.

Fikran menyatakan bahwa interaksi positif di Instagram sangat memengaruhi perasaan damainya. Ia merasa senang dan bangga ketika menerima komentar yang mendukung serta pesan apresiasi dari pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mencari eksistensi semata, tetapi juga berusaha membangun lingkungan sosial yang sehat dan mendukung, di mana interaksi yang baik dapat menciptakan suasana yang lebih positif. Fikran percaya bahwa untuk menciptakan lingkungan yang baik, semuanya dimulai dari diri sendiri dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Selain itu, Fikran juga menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi kritik dan tekanan sosial. Ia menyadari bahwa media sosial adalah tempat yang rawan dengan kritik atau bahkan komentar negatif. Namun, Fikran tetap fokus pada tujuan awalnya, yaitu untuk memberikan edukasi dan inspirasi kepada audiensnya. Dengan tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif atau tekanan eksternal, Fikran menunjukkan bahwa eksistensinya tidak bergantung pada validasi sosial semata, tetapi lebih pada keyakinan dirinya sendiri. Ia mampu menjaga ketenangan batin dan terus melangkah sesuai dengan prinsip yang ia anut.

Fikran juga memandang eksistensi dirinya sebagai sarana untuk memberikan dampak positif. Selain untuk menunjukkan siapa dirinya, ia ingin menggunakan Instagram sebagai platform untuk berbagi ilmu dan pengalaman yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Bagi Fikran, eksistensi bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang memberikan nilai tambah bagi komunitasnya. Dengan demikian, ia tidak hanya menjaga kedamaian dalam dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif di dunia maya.

Ketegangan dan kedamaian dalam eksistensi diri Fikran menunjukkan kemampuannya dalam mengelola tekanan sosial dan tetap fokus pada tujuan pribadinya. Dengan sikap tenang dalam menghadapi tantangan serta membangun interaksi sosial yang positif, Fikran membuktikan bahwa eksistensinya di media sosial tidak hanya sebatas mencari perhatian, tetapi juga untuk memberikan dampak yang lebih luas. Hal ini sejalan

dengan teori eksistensi diri yang menekankan bahwa individu yang mampu menjaga keseimbangan emosionalnya akan lebih dihargai dan diakui oleh lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menggunakan Instagram sebagai platform untuk menunjukkan identitas diri mereka. Penggunaan Instagram secara positif dapat meningkatkan pengakuan dari pengguna lain, yang pada gilirannya memperkuat eksistensi diri mereka. Kesadaran diri juga terlihat dalam upaya mahasiswa untuk berinteraksi dengan cara yang positif, yang menghasilkan dampak yang baik dan meningkatkan pengakuan di media sosial. Selain itu, kepercayaan diri mahasiswa terbentuk melalui pengakuan yang mereka terima dari interaksi sosial di Instagram, seperti melalui like, komentar, dan interaksi lainnya. Namun, tekanan sosial dan kecemasan muncul ketika harapan atau ekspektasi di media sosial tidak terpenuhi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Instagram dapat memperkuat harga diri mahasiswa, meskipun hal ini juga dapat menimbulkan tekanan sosial.

Sebagai contoh, Fikran menganggap Instagram sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya dan meningkatkan kualitas kontennya, yang tidak hanya memperhatikan pengikut, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan dirinya sendiri. Fikran juga menunjukkan kesadaran akan perannya sebagai mahasiswa yang berpengaruh dan memberi inspirasi. Ia memanfaatkan media sosialnya untuk menciptakan dampak positif dan memberikan motivasi kepada pengikutnya. Kesadaran akan misi pribadi juga menjadi bagian penting dari eksistensi diri Fikran di Instagram. Dengan tujuan yang jelas, ia berhasil menciptakan keberadaan yang konstruktif, bermanfaat baik di dunia akademik maupun sosial. Daya tarik pribadi Fikran terletak pada keasliannya, keterampilan komunikasinya yang unggul, serta dampak positif yang ia sebarluaskan melalui platform tersebut. Dengan visual yang menarik dan citra diri yang konsisten, Fikran berhasil menciptakan eksistensi yang kokoh dan mendapatkan penghargaan dari komunitas sosialnya. Lebih lanjut, Fikran menunjukkan kesadaran akan keunikan dirinya, yang membantunya menonjol di antara penggunanya yang lain. Ia mampu mengekspresikan keunikan tersebut di Instagram tanpa terpengaruh oleh perbandingan sosial yang berlebihan. Konsistensi dalam membagikan konten yang relevan dengan minat dan kepribadiannya juga berkontribusi pada pengakuan dan eksistensi dirinya di dunia maya. Terakhir, Fikran menunjukkan kemampuannya dalam menjaga ketegangan dan kedamaian di Instagram. Ia mampu berinteraksi secara positif dan tetap tenang menghadapi komentar negatif, sembari menyampaikan pesan inspiratif yang membawa dampak emosional yang positif bagi pengikutnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana mahasiswa menggunakan Instagram sebagai alat untuk membangun dan menjaga eksistensi diri mereka secara positif, konstruktif, dan berdampak pada lingkungan sosial mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Diny Fitriawati, Maya Retnasary (2018). Eksistensi Diri Youtuber “JONESHOO” “Studi Fenomenologis Mengenai Eksistensi Diri Youtuber “JONESHOO” di Kota Bandung”. Jurnal Signal 6 (1). Bandung.
- Dian Retnasari (2021). Instagram Sebagai Media Promosi Pada Mata Kuliah Produksi Busana Konveksi. Yogyakarta.

- Cindie Sya'bania Feroza, Desy Misnawati (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @YHOOPHII_OFFICIAL Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. Jurnal Inovasi. Palembang.
- Astrid Faidlatul Habibah, Irwansyah (2021). Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis. Jurnal Universitas Dharma Andalas. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- .2016. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Rahmiani. 2021. Pemenuhan Kebutuhan informasi pandemi covid-19 melalui media penyiaran dan media digital. Bandung: Alfabeta.
- Devita Maulida Choiru Uma (2014). Media Sosial dan Perkembangan Fashion Hijab “Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motif, Pola dan Pengaruh Penggunaan Media Sosial dalam Perkembangan Fashion Hijab pada Komunitas Solo Hijabers”. Jurnal Komunikasi. Surakarta.
- Afrizal Nur Islami. 2018. Instagram: Media Sosial dan Eksistensi Diri Remaja Berprestasi di Kota Palu.